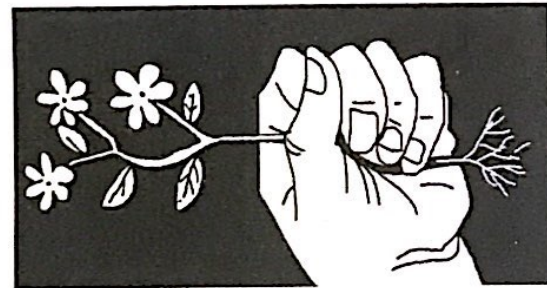


# Hindu, Budaya dan Kelestariannya



Puja dan puji untuk Hindu, khususnya di Bali melalui berbagai tulisan sudah tak terhitung. Pesonanya masih dan akan terus dicari. Bukan hanya dinikmati untuk memuaskan mata, tetapi juga didalam, dikaji. Bahwa Bali adalah juga hasil konstruksi wacana para pelancong, travelog dan peneliti itu soal lain. Ada dramatisasi memang, tapi fakta memihak pada pandangan itu, apalagi memotretnya dengan lensa pariwisata. Bali menjadi *melting pot* dari banyak kepentingan, seperti *tipat cantok* yang adonannya penuh bahan.

Bali, dalam artikel ini sengaja dijadikan titik balik membicarakan bagaimana kuatnya Hindu bumi. Belum ada tempat yang sebanding Bali untuk melihat peluk erat antara agama dan budaya, antara ruh dan badannya. Bali melalui budayanya secara gemilang melestarikan nilai Hindu, dan Hindu menyumbang besar untuk melestarikan kebudayaan Bali. "Care slepa haang iekap" kira-kira begitu. Sedikit esensial memang.

Namun perjumpaan kultural dan struktural, yang kemudian menghasilkan mekanisme saling "melestarikan" ini tak terjadi tiba-tiba. Jalan untuk menyemai harmoni keduanya tak

daknya sampai hari ini. Keintiman ini menular di kantong umat Hindu, sebut saja Palembang, Lampung, Jawa Tengah, Palu, Bolang Mongondow, dsb. Mereka menjadi pionir bukan saja untuk aspek agama dan budaya yang dimpor mentah-mentah dari Bali, tetapi juga bergerak di bidang ekonomi. Orang Hindu-Bali di Lampung tak akan diragukan kapasitasnya sebagai pendegrad hutan belantara. Orang Hindu-Bali di Palu dipuji karena etos kerjanya. Orang Hindu-Bali di Bolang Mongondow bahkan menjadi "tuan tanah" yang menjadikan daerah ini sebagai lumbung beras bagi Sulawesi Utara. Manusia Hindu hidup dengan konsep dan tindakan secara bolak-balik, ada di dalam interaksi yang abstrak dan yang nyata, dari ajaran menjadi laku. Bagaimana bisa?

Hindu menawarkan nilai perennial, keabadian dan universalitas. Bahkan secara teologis, filsafat ketuhanannya berada di puncak piramida melalui sutra *namo sat viprah bahuda vadanti*, sebagaimana diakui Frithjof Schuon, seorang perenialis. Bahkan saat dikotomi hingga perkelahiran untuk mengklaim kebenaran teologis, Hindu melalui Upanisad telah lama menawarkan pathetisme, saat agama



Untuk menjaga kehinduan itu, terdapat cara lain melalui hirarkhi, yang lagi-lagi dinafasi oleh kebersatuan, kemanunggalan. Lansing (1983) menyebut *tri mandala* sebagai kekuatan struktur orang Hindu di Bali, sedangkan Howe (1984) membaca hirarkhi ini melalui bhuta, manusia dan dewa. Hirarkhi ini berada dalam satu tungku, bukan parsial.

Esoterisme berkelindan dengan eksoterisme telah melahirkan humanisme, yang karena universalitasnya menyebar dan meresap ke dalam setiap fitur kebudayaan di mana Hindu itu berada. Cara pandang ini selalu dapat hadir dan memberikan jawaban bahkan untuk isu modernitas sekalipun. Ketika awan gelap membuatkan mata manusia untuk bersikap inklusif, orang ramai-ramai merujuk ajaran Ahimsa. Galtung (1996) bahkan menjadikannya sebagai alternatif mujarab dalam menyelesaikan konflik sosial.

Pun, ketika diskriminasi yang berakhir dengan konflik melanda banyak negara, Hindu menghadirkan satu sutra mengagumkan: *vasudewa kutum bhava*. Konsep *tri hita karuna*, yang bahkan tidak ada secara eksplisit dalam kitab Veda adalah cara Hindu untuk menyematkan harmoni kehidupan.

langit baru sampai di anak tangga monotheisme. Ketercairan, keterleburan antara yang immanent dan transcendent adalah pembeda yang tak akan bisa disamai agama-agama dunia lainnya. Hindu menawarkan *rwa bhineda* untuk menjelaskan kebersatuan berbagai keliyaran di dunia ini. Bahkan waktu yang melingkar sebagai siklus telah mematahkan anggapan bahwa waktu sebagai durasi. Argumen Eisen (1989) dan Geertz (1973) tentang hal ini sudah cukup memperlihatkan kelemahan pandangan orang lain, terutama di barat.

Dari konsep siklus saja melahirkan banyak sub konsep lainnya. Misalnya, *tri kona* dan *tri murti*. Ada kelahiran, kehidupan, kembali lagi. *World view* orang Hindu juga futuristic, namun tetap bersambung (*atitana-gata-wartamana*), tak pernah berhenti. Masa lalu ada di masa kini. Begitu seterusnya. Oleh Bateson (1972), dialektika lapangan ini telah mengalasi alam pikir kebudayaan Hindu yang tak pernah menemukan kli-maksnya. Lihat saja orang Hindu-Bali *megabai* yang tak pernah benar-benar kapan berhentinya.

Melalui tradisi, dengan budaya, nilai Hindu benar-benar mendapatkan warangkanya.

Konsep ini bukan sekadar bicara Tuhan, alam dan manusia se-bagai porosnya, tetapi tentang perennialisme cinta kasih.

Orang Hindu menggambarkan wajah Tuhan sebagai yang diinginkan, sesuatu cita-ranya agar ia semakin dekat denganNya. Bagi orang Hindu, ia adalah *personal God*, tidak *melulu impersonal God*. Melalui cara ini, mereka berharap cinta Tuhan untuk hidup dan matinya kelak. Ketika manusia mati, ia tidak lantas dibukuk semur hidup, tetapi diminta turun ke dunia *manitis* untuk menaikkan kualitasnya ia mungkin kejam, tetapi juga penuh cinta.

Bahkan seorang penjudi sabung ayam pun harus taat pada nilai kejujuran, karena jika bohong ia akan dihukum *dewan taje*. Penjudi pun diampuni, sebagaimana pengampunan Dewa Siwa kepada Lublaka. Ratna, pembegal kakap juga di-maafkan lalu menjadi Walmbiki. Hanya dalam sanathana dharmaka, pembegal kakap juga di-maafkan. Tapi tak perlu menjadi Lub-daka atau Ratnakara hanya untuk menunggu imbalan surga, bukan?